

BAB IV

**UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK DAN KEBIJAKAN
PROTEKSI DALAM INDUSTRI TEKSTIL INDONESIA**

Dengan adanya ACFTA pemerintah Indonesia berharap bahwa iklim perdagangan di dalam negeri akan jauh lebih baik karena terdapatnya persaingan, khususnya bagi variasi harga yang dapat menguntungkan konsumen. Pemerintah berpendapat adanya ACFTA membuat para pengusaha terdorong untuk lebih produktif, inovatif, dan kompetitif agar para konsumen dapat memilih beragam variasi barang yang diproduksi. Sehingga pangsa pasar domestik memiliki banyak pilihan dan alternatif bagi masyarakat Indonesia yang bersifat konsumtif. Begitu juga dengan kegiatan mengekspor barang-barang ke luar negeri dengan penghapusan tariff dan hambatan non tariff dalam perdagangan internasional berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing negara melalui spesifikasi produksi komoditas yang diunggulkan masing- masing negara tersebut.⁴⁷

Namun dilain anggapan yang positif terhadap adanya ACFTA, penilaian negatif dari sebagian pihak memberikan pandangan bahwa perdagangan bebas menimbulkan dampak, diantaranya eksploitasi terhadap negara berkembang, rusaknya industri lokal dan sebagainya. Jauh hari

⁴⁷ Firman Muntakin dan Aziza Rahmniar Salam, “ Dampak Penerapan ASEAN-China Free Trade Agreement bagi Perdagangan Indonesia”
<http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/Ulasan%20Ekonomi/ACFTA.pdf> Di unduh tanggal 16 Februari, pukul 20.20

sebelum pemberlakuan kesepakatan ACFTA, sudah terasa ancaman bagi beberapa industri tekstil di Indonesia. Misalnya produk China yang masuk ke Indonesia mengakibatkan para pedagang lebih memilih menggunakan tekstil China untuk berdagang. Dengan alasan bahwa harga yang ditawarkan jauh lebih murah. Bahkan sebelum diberlakukannya ACFTA, barang-barang impor asal China sudah lebih dulu menyerbu pasar Indonesia, dan mengakibatkan matinya produksi dalam negeri, karena harga komoditas yang ditawarkan dari China lebih murah dari pada komoditas dari hasil dalam negeri.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa China yang memiliki industri tekstil terintegrasi dari bahan baku, mesin pertekstilan hingga produk jadi. Sehingga dalam memenuhi permintaan produk tekstil di pasar dunia adalah China yang memiliki peringkat paling utama dalam memenuhi impor di negara lain tak tertinggal Indonesia pasca bergabung dengan ACFTA, hal ini tentu membuat produk dalam negeri yang sejenis dengan China seperti produk tekstil pakaian jadi akan membanjiri pasar domestik.

Pasar dalam domestik yang dibanjiri produk China dengan kualitas dan harga yang sangat bersaing akan mendorong pengusaha dalam negeri berpindah usaha dari produsen pakaian jadi menjadi importir produk China. Apalagi harga yang ditawarkan produk tekstil pakaian jadi China lebih murah antara 15% hingga 25%. Hal yang sangat memungkinkan bagi pengusaha lokal untuk bertahan adalah dengan bersikap pragmatis, yakni dengan beralih

dari produsen tekstil pakaian jadi beralih menjadi importir produk tekstil pakaian jadi China.

Dalam studi hubungan internasional, konsep perdagangan bebas dapat juga dikatakan sebagai perdagangan terbuka atau perdagangan antar negara. Untuk menghadapi Asean China Free Trade Area (ACFTA) khususnya dalam Industri Tekstil, pelaku usaha/produsen dan pemerintah Indonesia melakukan beberapa upaya dengan membangun keunggulan kompetitif, yaitu diantaranya melalui peningkatan daya saing produk produk dan pemerintah menerapkan kebijakan proteksi terhadap produk industri tekstil Indonesia.

A. Produsen/Pelaku Usaha Meningkatkan Daya Saing Produk Dalam Industri Tekstil Indonesia

Berdasarkan dari keunggulan kompetitif yang telah dipaparkan pada BAB 1, keunggulan yang dimiliki Indonesia dalam industri tekstil adalah industri batik. Indonesia adalah Negara yang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan seninya, banyaknya pulau di Indonesia yang masing-masing memiliki kekayaan hasil karya seni. Salah satu bentuk kekayaan sekaligus menjadi ciri khas Negara Indonesia adalah batik. Istilah batik berasal dari amla (Jawa) yang artinya menulis dan nitik. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan perintang warna corak bernama malam (lilin) yang diaplikasikan di atas kain.⁴⁸ Secara historis batik berasal dari zaman nenek

⁴⁸ Aep S Hamidin, *Batik Warisan Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Narasi, 2010 hal. 7

moyang yang dikenal sejak abad XVII yaitu zaman kerajaan Majapahit yang ditulis dan dilukis di atas daun lontar. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang kaya mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri.⁴⁹ Pada tanggal 2 oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa Batik Indonesia sebagai Maha karya warisan budaya asli Indonesia⁵⁰ sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity).

Batik yang telah di sahkan sebagai Maha karya Bangsa Indonesia sejak akhir tahun 2009 itu mempengaruhi produksi batik Indonesia makin meningkat. Selama tujuh tahun terakhir industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan produk penyumbang devisa dari sektor manufaktur.⁵¹ Namun, pada tahun 2007, banyak faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi produksi batik di Indonesia, mulai dari kenaikan Bahan Bakar Minyak, impor bahan baku, listrik, dan lain-lain yang menyebabkan pertumbuhan industri tekstil menurun hingga 3,4%.⁵² Selain itu, import ilegal juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan industri tekstil. Menurut data departemen perindustrian, penurunan penjualan mencapai 42,9% terhadap kinerja 2006, yakni dari 456.000 ton menjadi 270.000 ton pada tahun 2007.⁵³

Di Indonesia, hadirnya desakan barang-barang impor yang dapat menguasai pangsa pasar lokal dengan sangat cepat semakin memperbanyak

⁴⁹ Sejarah Batik Indonesia, <http://www.batikmarkets.com> , Diakses pada tanggal 19 februari 2017

⁵⁰ *Ibid*, hal. 9

⁵¹ Produksi Tekstil Nasional VS Impor Batik Ilegal, <http://www.fileinvestasi.com/pasar-modal.html>, diakses pada 15 februari 2017

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

jumlah produsen lokal yang menutup usahanya dan semakin sedikit pula jumlah produk tekstil pakaian jadi lokal yang beredar di pasar domestik, dengan meningkatnya produk impor di pasaran Indonesia tentu akan mengakibatkan terjadi homogenitas jenis barang yang seragam. Dimana persaingan makin dikendalikan oleh persaingan harga, bukan lagi pada keunikan produk yang dihasilkan, karena produk impor masuk memiliki kesamaan satu sama lainnya.

Saat ini pangsa pasar produk tekstil lokal hanya berkisar 40% dipasaran domestik, jumlah tersebut menurun dari tahun 2010 yang sebesar 60%. Hal ini di buktikan dengan penjualan produk tekstil lokal dipasar domestik mencapai US\$ 13,5 miliar pada tahun 2010, dan menurun lagi pada tahun 2011 yang mencapai US\$ 9,3 miliar dan menurun menjadi US\$ 7,6 miliar. Dimana total penjualan produk tekstil pakaian jadi Indonesia pada 2010 sampai 2012 turun sekitar 5%- 7%. Penurunan penjualan ini disebabkan beberapa hal, yaitu dampak dari kebijakan kenaikan upah buruh dan tarif dasar listrik Indonesia yang masih tinggi bila dibandingkan dengan kawasan Asia tenggara lainnya.

Adapun pula permasalahan yang terjadi adalah produksi tekstil China yang juga membuat suatu karya dengan memadukan motif batik Indonesia dengan nuansa oriental yang membuat batik terlihat lebih menarik.⁵⁴ Selain itu, masyarakat merupakan objek yang secara langsung merasakan efek dari

⁵⁴ http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1295:cafta-ancaman-besar-untuk-indonesia&catid=86:tjarah&Itemid=285, CAFTA Ancaman Besar untuk Indonesia, diakses tanggal 24 Februari 2010

ACFTA, karena produk dari Negara peserta ACFTA lebih murah dengan kualitas yang cukup dapat diandalkan.⁵⁵ Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya lebih memilih barang murah dengan kualitas tinggi.

Hal ini semakin memicu persaingan yang makin kurang sehat. Persaingan makin dikendalikan oleh persaingan harga, bukan lagi keunikan produk. Bahkan untuk produk branded yang didistribusikan langsung, peritel yang sukses menjual produk branded dengan harga murah adalah peritel yang mampu menyediakan stok yang memadai, dan ini kaitannya dengan kekuatan modal. Padahal disisi lain kebanyakan masyarakat sebagai konsumen di industri tekstil pakaian jadi ini cenderung berminat pada produk-produk yang sebatas mengikuti mode pasaran.

Kondisi ini pun menjadi tantangan bagi para pelaku produsen Indonesia agar mampu memproduksi barangnya dengan harga yang lebih bersaing lagi. Tampaknya, Indonesia belum dapat memanfaatkan peluang besar yang ada dalam kawasan ACFTA. Sejalan dengan perbaikan daya saing ini, konsumen Indonesia perlu dihimbau untuk mengubah preferensinya terhadap produk nasionalnya sendiri. Konsumen Indonesia diharapkan mulai belajar untuk mencintai produk nasional daripada produk luar negeri. Dalam hal ini, pendidikan untuk mencintai produk nasional menjadi sangat strategis untuk tetap mendominasi pasar domestik. Di samping itu, dalam jangka panjang, Indonesia pun diharapkan agar mampu mengembangkan

⁵⁵ *Op.cit.*

kemampuan teknologinya untuk mengembangkan pembentukan kapital nasionalnya sendiri seperti penguasaan teknologi prosesnya dalam rangka mendukung industri nasional. Hal ini akan sangat penting untuk investasi nasional, baik di dalam negeri maupun investasi ke luar negeri. Dengan demikian, Indonesia dalam ACFTA memperlihatkan posisinya sebagai objek atau pasar bagi produk negara-negara mitranya, daripada sebagai subjek dalam konteks ACFTA.

Peningkatan daya saing produk kain batik dapat dinilai dari pemilihan kualitas bahan baku, kualitas alat produksi, kualitas tenaga kerja, dan kualitas penyajian produk. Aspek-aspek inilah yang selalu harus mendapat perhatian dari pengrajin batik maupun pemerintah saling bekerjasama jika ingin mendapatkan kualitas produksi batiknya meningkat dan banyak diminati para konsumen di Indonesia maupun luar Indonesia.

1. Kualitas Bahan Baku

Melakukan pengurangan ongkos produksi dan distribusi menjadi salah satu penyebab nilai jual produk dalam negeri mahal. Hancurnya sarana infrastruktur antar pulau dan banyak yang sudah masuk dalam kategori rusak berat, seperti penutupan pengusaha angkutan darat, membuat harga barang lokal mahal, ditambah lagi produk yang dihasilkan memakai bahan baku import, dimana produk tekstil pakaian jadi Indonesia semua bahan baku utamanya yaitu kapas yang harus di import dari luar negeri seperti Amerika, Bangladesh, India dan Pakistan. Serat kapas sebagai bahan baku utama turut

mendorong perkembangan industri TPT, namun hampir seluruhnya justru diimpor. Di sisi lain Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan tanaman serat kapas. Berdasarkan fenomena tersebut, serat kapas merupakan bagian dari sistem industri nasional dan intervensi Pemerintah diharapkan dapat mengamankan penerimaan negara dan meningkatkan kemandirian terhadap serat kapas.

Harga impor TPT yang didapat berpengaruh positif dan berpengaruh nyata terhadap impor. Harga impor TPT seharusnya berhubungan negatif terhadap volume impor TPT. Produk impor TPT yang banyak masuk ke Indonesia merupakan sub sektor serat (fiber). Hal ini terjadi karena industri serat dibutuhkan oleh industri pemintalan, pertenunan, dan perajutan sebagai bahan baku utama. Industri pemintalan, pertenunan, dan perajutan didominasi oleh investasi asing dari Jepang dan India. Hal inilah yang menyebabkan industri menggunakan serat yang berkualitas dengan harga tinggi agar produk yang dihasilkan berkualitas dan bernilai jual tinggi sehingga mampu menarik investor.

Serat TPT berupa kapas 100 persen berasal dari produk impor, karena tidak tersedia di dalam negeri. Hal ini menjadikan tingkat kelebihan permintaan terhadap serat TPT tinggi, sehingga impor TPT terutama serat akan meningkat meskipun harga yang tinggi. Maka dari itulah untuk meningkatkan kualitas produk Indonesia khususnya industri batik, Indonesia diharapkan mengurangi impor kapas dan menanam tumbuhan kapas sendiri ataupun mencari pengganti kapas, agar mengurangi biaya impor dan dapat

menurunkan harga produk agar dapat bersaing dengan harga produk China yang lebih murah dari Indonesia tersebut namun dapat tetap meningkatkan kualitas produk Indonesia.

Melihat kapas sebagai entitas yang difavoritkan, menjadikan tantangan baru terhadap perkebunan kapas di Indonesia. Tidak hanya para petani kapas, regulasi pemerintah sangatlah dibutuhkan. Hal ini sangat diperlukan dalam menghemat biaya dalam pengelolaan industri kapas, mengingat biaya impor yang sangat tinggi dibandingkan bila Indonesia mampu memproduksi tanaman ini sendiri.

Indonesia pernah melakukan pemberdayaan benih kapas transgenic yang mampu dibudidayakan secara baik di daerah Sulawesi Selatan. Namun bukanlah pemerintah yang mengembangkan, tetapi hanya penerimaan modal asing yang dijalankan oleh pengusaha luar negeri⁵⁶

Sebagai penunjang ekonomi Negara dalam skala besar, perusahaan pemenuhan sumber daya alam terhadap suatu industri secara mandiri haruslah dilaksanakan. Dengan mensinkronisasi kondisi sumber daya alam yang dimiliki dengan kemampuan TPT Indonesia dalam pengelolaannya, bisa menjadikan TPT sebagai senjata ekonomi utama dalam menghadapi persaingan tekstil dunia khususnya Asia Tenggara.

⁵⁶ ICW. Indonesia Corruption Watch. April 1, 2013.

http://www.antikorupsi.org/new/index.php?option=com_content&view=article&id=3516:ketika-goliath-tersandung-suap&catid=42:rokstories&Itemid=106&lang=en Diakses pada tanggal 20 Februari 2017

Dalam mengontrol ketergantungan TPT Indonesia, sudah menjadi keharusan adanya hubungan yang bersinergi antara perusahaan dengan pemerintah Indonesia dalam memperjuangkan kepentingan TPT Indonesia. Melindungi TPT Indonesia dalam membangun kemajuan bersama, haruslah menjadi pondasi dasar dalam hubungan pemerintah dengan perusahaan-perusahaan. Pemerintah sebagai actor dominan, haruslah melindungi hak – hak perusahaan nasional dengan memperjuangkan kepentingan nasional di kancan perdagangan internasional. Sebuah modal besar apabila pemerintah bersikap cermat dalam memahami kebutuhan pengusaha – pengusaha lokal terhadap kendala pengusaha di perdagangan internasional. Perwujudan jalur alternatif impor, bisa menjadi salah satu alat menekan modal para pengusaha.

Berdasarkan keterangan Wakil Ketua Api, Mindarjo Halim “Kapas asal Amerika Serikat menjadi pengimpor kapas terbesar di Indonesia karena menguasai 22% dari total impor kapas. Pada 2010, impor kapas berasal dari Amerika Serikat. Namun, dalam jangka panjang, Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) akan menggeser porsi impor dari kawasan tersebut dan menggantinya dengan impor komoditas dari Afrika.⁵⁷ Keterangan ini memberikan gambaran potensi Afrika sebagai pasar yang ramah serta menjanjikan dalam perdagangan kapas dengan Indonesia. Tentunya akan berjalan lancar apabila pemerintah membuka jalur diplomasi yang baik antara

⁵⁷ Martin Sihombing. “AS Pengimpor Kapas Terbesar. “ 19 Mei , 2011.

<http://archive.bisnis.com/articles/as-pengimpor-kapas-terbesar> Diakses pada tanggal 26 Februari 2017

pengusaha dengan Afirika. Dengan pemenuhan kepentingan pengusaha berdasarkan hukum akan memberikan daya saing lebih TPT Indonesia.

Adanya kekurangan pada sumber daya alam biji kapas, tidaklah menjadi penghambat TPT Indonesia. Keberhasilan TPT Indonesia dalam pengolahan sumber daya lain selain kapas haruslah diperhitungkan. Konsumsi benang polyester tahun 2011 mencapai 400 ribu ton dan tahun ini diperkirakan bisa mencapai 520 ribu ton bahkan diprediksi hingga tahun 2015 konsumsi bisa mencapai 580 ribu ton.⁵⁸ Keterangan ini menjelaskan adanya keunggulan polyester TPT Indonesia yang dapat dipertahankan sebagai pilihan baru dalam dunia pertekstilan. Polyester juga dikenal sebagai alternative tekstil berbahan kapas. Keunggulan polyester adalah ketahanannya terhadap pencucian kimia/dry cleaning dan pelarut organik. Kain ini juga lebih tahan terhadap jamur dan bakteri dibanding kain katun. Keunggulan polyester dapat menjadikan TPT Indonesia lebih berpeluang dalam perkembangan industry tekstilnya, mengingat permintaan dunia akan tekstil berbahan polyester.

2. Kualitas Alat Produksi

Selain permasalahan impor bahan baku kapas, permasalahan yang terjadi dalam impor TPT Indonesia adalah masalah rendahnya produksi.

⁵⁸ indotextiles. *Government Investment in the Manufacturing Sector Targets Up 18%*. May 2, 2012.

http://www.indotextiles.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2184&Itemid=72
Diakses pada tanggal 26 Februari 2017

Industri TPT Indonesia terhambat biaya produksi yang tinggi akibat pasokan energi listrik yang rendah. Penggunaan mesin-mesin produksi di atas umur ekonomis juga menurunkan kuantitas serta kualitas produk TPT. Orientasi ekspor sebagai penghasil devisa dikalahkan oleh masuknya produk-produk impor TPT yang relatif lebih berkualitas dengan harga murah.

Para pelaku usaha meminta adanya program peremajaan mesin yang dilakukan pemerintah merupakan tindakan yang mampu membantu industri TPT dalam negeri. Program pemerintah berupa bantuan dana pembelian mesin maksimal sebesar Rp 5 Milyar untuk setiap perusahaan. Pemerintah menyediakan dana sebesar Rp 225 Milyar. Pengajuan bantuan dilakukan secara first in-first out dimana pemohon yang pertama mengajukan akan diproses terlebih dahulu dengan pertimbangan kelayakan menerima kredit. Skema tawaran bantuan dari pemerintah yaitu pembelian mesin tekstil baru atau subsidi kredit dengan bunga bank sebesar 5 persen. Program ini tidak berjalan lancar bagi industri kecil dan menengah, karena industri kecil dan menengah hanya ingin membeli mesin bekas sedangkan pemerintah hanya menyediakan mesin tekstil baru.

Tingginya harga TPT Indonesia juga dikarenakan biaya produksi yang tinggi akibat kurangnya pasokan energi dari PT PLN sehingga mengurangi investasi asing yang akan masuk. Ditetapkannya tarif impor mesin sebesar 11,5 persen dan kapas sebesar 10 persen sebagai faktor produksi TPT juga

menyebabkan biaya produksi untuk memperoleh faktor produksi tersebut semakin tinggi.⁵⁹

Pertumbuhan produksi TPT Indonesia yang lambat disebabkan oleh beberapa hal seperti mesin dengan teknologi rendah, biaya produksi tinggi, kesulitan akses permodalan, serta kalah bersaing dengan impor baik resmi maupun ilegal. Mesin yang digunakan industri TPT rata-rata sudah berada diatas umur 20 tahun. Mesin-mesin ini telah melampaui batas umur ekonomisnya, sehingga tidak mampu berproduksi optimal dan kualitas TPT yang dihasilkan tidak kompetitif.⁶⁰

Pemberian bantuan diberikan kepada IKM yang memenuhi kriteria sebagai berikut: industri kecil diberikan insentif potongan harga pembelian mesin baru (bukan bekas) sebesar 35%, sedangkan khusus untuk produksi dalam negeri yang dilengkapi surat pernyataan produsen diberikan potongan harga sebesar 40% sebagai stimulasi.

Untuk industri menengah diberikan insentif potongan harga pembelian mesin baru (bukan bekas) sebesar 25%, sedangkan khusus untuk produksi dalam negeri yang dilengkapi surat pernyataan produsen diberikan potongan harga sebesar 30% sebagai stimulasi. IKM yang mendapat insentif

⁵⁹ Indro Bagus SU. 2008. "Penghapusan PPN dan PPh Impor Mesin Tekstil Belum Disetujui" <http://hot.detik.com/celebpersonal/read/2008/01/11/132357/877662/4/penghapusan-ppn-dan-pph-impor-mesin-tekstil-belum-disetujui> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017

⁶⁰ "Tekstil Selundupan Rugikan Negara Rp 2 Triliun/Tahun" http://www.beritakotamakassar.com/view.php?id=8784&jenis=Bisnis_Harian

dana adalah IKM makanan dan minuman, IKM herbal, IKM minyak atsiri, IKM kerajinan dan sejumlah IKM lainnya.⁶¹

3. Kualitas Tenaga Kerja

Kita tahu bahwa salah satu penyebab tingginya angka pengangguran adalah kualitas tenaga kerja yang rendah, oleh karena itu peningkatan kualitas tenaga kerja menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan. Kualitas tenaga kerja yang baik akan berdampak pada peningkatan produktivitasnya, peningkatan kesempatan kerja dan penurunan angka pengangguran. Jika pengangguran berkurang maka pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja tidak hanya menjadi kewajiban pihak pemerintah, namun pihak swasta dan juga individu itu sendiri wajib untuk ikut serta untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja.

Dalam usaha batik Indonesia, penggunaan tenaga kerja bervariasi dari mulai yang menggunakan tenaga kerja keluarga, tenaga kerja diluar keluarga (tetangga sekitar) dan gabungan antara tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Namun masih kurangnya dan masih sedikit kualitas tenaga kerja Indonesia.

Karena itulah, Kementerian Riset Pendidikan dan Teknologi (Kemenristek Dikti) bergerak untuk memberikan sosialisasi bekerjasama

⁶¹ Muhammad Khamdi. "Industri Kecil dan Menengah: Restrukturisasi Mesin, Pemerintah Kucurkan Rp22 miliar". 25 Maret 2014, 23:16 WIB.

dengan perusahaan-perusahaan Indonesia pada Universitas swasta salah satunya di Jawa Timur terkait bantuan layanan pusat karir dan pusat karir lanjutan.

Program ini dimaksudkan agar setiap PTS membekali sarjananya untuk masuk ke dunia kerja, karena masih banyak sarjana yang menganggur. Sosialisasi tersebut diikuti 50 PTS se Jatim. Melalui pusat karir diharapkan lulusan perguruan tinggi dapat lebih siap menatap dunia kerja dan dapat terserap dengan baik. Kemenristek Dikti diharapkan dapat menyasar semua perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Namun sifatnya tidak wajib, dan tergantung masing-masing perguruan tinggi yang mau melakukan pengembangan program tersebut.⁶²

Sementara itu, Unisma sudah mengembangkan pusat karir selama ini, untuk membekali mahasiswa dalam kemampuan softskillnya. Oleh karena itu, dengan sosialisasi terkait program ini, maka akan meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia.

Bukan hanya di Jawa Timur saja yang melaksanakan pusat karir, namun seperti Universitas Indonesia, Universitas Andalas, Universitas Negeri Yogyakarta, dan beberapa Universitas besar lainnya yang ada di Indonesia.

⁶² Anonim. "Banyak Sarjana Nganggur, Dikti Perbanyak Pusat Karir". 20 Maret 2017. <http://malangpost.net/pendidikan/banyak-sarjana-nganggur-dikti-perbanyak-pusat-karir> Diakses pada tanggal 26 Februari 2017

4. Kualitas Penyajian Produk

Produk adalah suatu sifat yang kompleks baik dapat diraba maupun tidak dapat diraba, termasuk bungkus, warna, harga, prestise perusahaan dan pengecer, pelayanan perusahaan dan pengecer, yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya.⁶³ Produk selalu mengalami daur hidup (product life cycle).⁶⁴ Pengusaha harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) untuk memberikan nilai tambah baru dan kekuatan baru dalam persaingan. Apabila produk lama sudah mulai jenuh, maka inovasi produk harus segera dilakukan. Inovasi dalam kreasi-kreasi baru secara terus menerus akan memberikan kepuasan pada konsumen.⁶⁵

Inovasi untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang dilakukan pengusaha Batik Indonesia adalah dengan memperbanyak motif-motif baru dalam pembatikan serta menjadikan produk kain Batik dalam berbagai jenis produk lain, seperti dompet, tas, baju, souvenir, dan lain-lain. Inovasi tersebut telah dilakukan pada beberapa pengusaha Batik Tulis Lasem. Misalkan saja

⁶³ Basu Swastha DH dan Irawan. "Manajemen Pemasaran Moden". Yogyakarta: Liberty Yogyakarta. 2008 hlm. 165

⁶⁴ Suryana. "Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses" Jakarta: Salemba Empat. 2013. hlm. 205

⁶⁵ Ibid, hlm. 207

pada pemilik Batik “Maju Jaya”, Ibu Endang melakukan inovasi produknya dengan membuat tas, dompet, dan lain-lain.⁶⁶

Keusangan produk seperti model yang ketinggalan, kemasan yang kurang menarik dapat menyebabkan produk kurang diminati. Apabila sudah tidak diminati akan berdampak pada kelesuan dan kelesuan akan berdampak pada kerugian. Seorang wirausahawan muslim harus waspada dengan kemungkinan terjadinya keusangan produk. Hal ini harus diantisipasi jauh hari sebelumnya sehingga penampilan produk selalu mengikuti perkembangan jaman dan konsumen tertarik untuk membeli.⁶⁷

B. Pemerintah Menerapkan Kebijakan Proteksi Terhadap Produk Industri Tekstil Indonesia

Sejarah batik seperti beragam motif yang terkandung di dalamnya, sejak awal penanggalan abad Masehi, kebudayaan Afrika, Eropa dan Asia Tengah telah berkembang secara sporadis dan saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam teknik, motif serta berbagai macam fungsi dalam pengolahan tekstil. Hal ini hanya bisa terjadi melalui proses panjang yang tentu saja melibatkan banyak pihak dalam pengembangannya serta pengaruh perkembangan sosial, politik, budaya bahkan faktor letak geografis dimana ia tumbuh. Sehingga siapapun yang terlibat dalam proses

⁶⁶ Ulfatun Nisa. Skripsi: “Strategi Pengembangan Usaha Pengusaha Batik Tulis Lasem” . Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015

⁶⁷ Ma’ruf Abdullah. “Wirausaha Berbasis Syari’ah” Banjarmasin: Antasari Press. 2011. hlm. 143

perkembangan sosial dimana batik berada, dapat dikatakan memiliki andil dalam penciptaan bentuk kebudayaan tersebut.

Batik memang bukan dimonopoli oleh kebudayaan Nusantara, namun di Indonesia khususnya di pulau Jawa, yang tumbuh di pedalaman lebih kuat dipengaruhi oleh kebudayaan feodal agraris, dalam hal ini budaya Hindustan yang merembes melalui perdagangan dan penyebaran agama Hindu dan Budha. Proses pengerjaan serta motifnya bersifat simbolik yang berfungsi dalam ritual keagamaan, sosial, hingga kegiatan kenegaraan pada masa dulu dalam kegiatan pemerintahan kerajaan. Sebagai contoh corak pedalaman, kita dapat lihat dari motif-motif dekoratif diagonal seperti motif Parang Rusak dari keraton Kasunanan Surakarta dan dan Kasultanan Yogyakarta yang hanya boleh dikenakan oleh kerabat keraton. Warna yang mendominasi adalah warna gelap seperti warna saga, biru, hitam, dan krem sebagaimana warna-warna yang mereka temui di pedalaman pulau.

Sedangkan batik yang berkembang di pesisir seperti motif-motif dari Cirebon, Pekalongan dan belakangan Semarang, merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan-kebudayaan asing yang bersinggungan dengan kebudayaan setempat melalui kegiatan perniagaan serta keagamaan seperti kebudayaan China, Eropa, Timur Tengah dan sedikit India. Warna batik pesisir umumnya warna cerah seperti warna merah, biru, kuning, hijau, serta warna cerah lainnya. Motif-motifnya bercorak naturalis seperti motif Megamendung dari Cirebon dan obyek burung Phoenix dari Pekalongan. Motif-motif baru dikembangkan oleh banyak kalangan mulai dari perorangan kelompok

pengrajin hingga pemerintah daerah, selain untuk memperindah penampilan, juga berfungsi sebagai penandaan identitas daerah dalam pergaulan dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya sebagai misal Cheng Ho Neng Klenteng serta Tugu Muda dari Semarang.⁶⁸

Melihat batik sebagai sebuah bentuk inovasi kolektif di era globalisasi ekonomi semacam ini maka kita sebaiknya bertindak arif dalam bersikap. WTO (World Trade Organization) memang sedang menghadapi kebuntuan dalam mengambil kesepakatan-kesepakatan dalam perundingan, namun juga ada ancaman baru yaitu kesepakatan bilateral antar negara atau BFTA-*Bilateral Free Trade Agreement*, dalam hal ini ACFTA yang tak kalah agresif dalam merugikan perekonomian nasional maupun perbatikan nasional.

Keppres No. 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober,⁶⁹ para pegawai instansi negara, pegawai BUMN mengenakan baju batik pada hari Jumat dan beberapa instansi lainnya bahkan mengharuskan mengenakan lebih dari dua hari seminggu pada hari kerja, anak-anak sekolah pun juga diharuskan memakai baju batik seragam. Memang awalnya sangat membantu dalam menyediakan pasar bagi para produsen batik, namun belakangan keputusan strategis ini menguntungkan para importir batik dari China. Pasar terbesar batik seperti Tanah Abang Blok

⁶⁸ Revitioso Husodo. 2009. "Batik: Inovasi Kolektif Dan Haki" Majalah Publik

⁶⁹ Keppres No. 33 Tahun 2009, Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

A, E dan F memang saat ini terlihat tetap ramai, namun dari pengakuan beberapa pedagang di sana dapat disimpulkan bahwa pembeli tetap banyak namun mereka beli secara retail, transaksi berskala grosiran yang bisa dilakukan oleh tengkulak untuk pasar Medan, Makasar hingga Papua semakin sedikit. Para pembeli berkulit hitam yang biasa memborong batik (mungkin para importir dari beberapa negara di Afrika) juga semakin sedikit. Pasar itupun didominasi oleh produk asing. Di Pasar Tanah Abang dan Mangga Dua misalnya, saat ini memperdagangkan sekitar 75%-80% tekstil dan garmen impor. Dari jumlah itu, sekitar 20%-30% ditengarainya masuk secara ilegal.⁷⁰

Pasar batik harus dilihat dari beberapa “kelas”nya yang dibedakan oleh kualitas, teknik pembuatannya dan tentu saja dari harga jualnya. Batik Tulis adalah batik yang berkualitas tertinggi dikarenakan teknik pembuatannya menggunakan keterampilan pengrajin sebelum diwarnai dan dilorot malamnya. Harganya relatif mahal hingga mencapai harga diatas satu juta rupiah. Kelas kedua adalah batik cap yang menggunakan teknik cap motif pada kain dan pewarnaan dan pelorotan hampir serupa batik tulis, harganya dapat mencapai ratusan ribu. Dan kelas terbawah adalah batik print atau batik cetak yang proses pembuatannya tidak berbeda dengan pembuatan motif pada kain seperti motif-motif tekstil lainnya, harganya hanya beberapa puluh ribu rupiah per-potong bajunya. Seringkali kualitas kainnya

⁷⁰ detikcom. 2011 “Jiplak Batik Lokal, Produk China akan Ditertibkan di Tanah Abang”

sangat buruk sehingga motif mudah hilang dan permukaannya menjadi berbulu. Batik kelas inilah yang memiliki volume terbesar dalam pasar batik.

Sangat mungkin banyak produsen batik beralih profesi dari memproduksi menjadi tengkulak kecil produk china karena lebih menguntungkan. Sehingga alat-alat produksi mulai dari canting, wajan, alat cap hingga mesin jahit mulai berkarat dan tidak berfungsi lagi.

Ada beberapa hal yang sebaiknya pemerintah lakukan untuk menjaga atau melakukan kebijakan proteksi terhadap produk industri tekstil Indonesia:

1. Pelestarian dan Pemasaran Batik

Masyarakat batik Indonesia yaitu pengrajin, perancang busana batik, pekerja perusahaan batik, asosiasi pengusaha kecil batik, agar mendesak pemerintah untuk melindungi industri batik nasional dalam rangka membangun kekuatan ekonomi nasional sekaligus sebagai karakter budaya yang tinggi dengan pelestarian dan pemasaran batik.

Batik sangat perlu dilestarikan agar tidak bisa diklaim oleh negara lain. Kini, Pemerintah Departemen Kebudayaan berusaha keras untuk mengembangkan kesenian batik, salah satu upayanya yaitu dengan memperbanyak produksi batik agar banyak konsumen yang menggunakan batik. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pengakuan dari dunia bahwa batik merupakan kesenian atau kerajinan asli Indonesia serta agar mendapatkan piagam yang menyatakan batik itu milik Indonesia sepenuhnya. Agar negara luar tidak seenaknya saja meniru batik Indonesia dan memproduksinya dengan harga yang lebih murah. Pemerintah berusaha membantu para

pembisnis batik untuk memasarkan produk batik hingga ke mancanegara untuk mencapai sasaran konsumen yang lebih luas.

Upaya pemerintah tersebut tak jauh dari bagian untuk lebih memperkenalkan produk asli Indonesia ini ke dunia Internasional, mempertegas bahwa batik sebenarnya adalah milik bangsa Indonesia, sekaligus menjadi alat yang bisa digunakan sebagai sarana promosi industri pariwisata nasional.

Kenyataan saat ini, hasil kerajinan batik banyak sekali peminatnya, tidak hanya dari orang Indonesia saja melainkan banyak orang luar negeri atau wisatawan asing yang kagum dan suka memakai batik. Bila diamati dahulu hampir semua orang Indonesia merasa tidak bangga dengan batik, dan seakan-akan lupa bahwa mereka mempunyai suatu kerajinan budaya batik yang begitu istimewa yang perlu untuk dijaga. Selain itu para generasi bangsa pun juga seperti itu, mereka malu bila menggunakan pakaian yang bercorak batik, tapi semua itu kini telah berbalik setelah ada negara lain yang mengklaim batik atau mengakuinya bahwa batik merupakan budayanya. Kini antusias mereka untuk menjaga dan melestarikan batik sangat tinggi.

Dalam hal pelestarian batik pun juga dapat dilakukan dengan sering membuat pameran batik di Indonesia. Salah satunya yaitu diadakannya penyelenggaraan pameran “Gelar Batik Nusantara 2015” sebagai ajang

promosi batik terbesar dan terlengkap di dunia yang digelar Yayasan Batik Indonesia pada 24-28 Juni 2015, di Jakarta Convention Center, Senayan.⁷¹

Gelar Batik Nusantara ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1996. Ajang ini memunculkan berbagai motif batik, salah satunya motif flora dan fauna dari Indonesia Timur guna mempromosikan kekayaan batik Tanah Air. Pergelaran bertema Batik ini bertujuan untuk memperluas fungsi batik dari produk hasil karya buatan tangan manusia menjadi sebuah alat atau media pemersatu keragaman dan dapat memperkenalkan batik sebagai sebuah warisan asli budaya Indonesia ke seluruh dunia, serta menjadikan batik sebagai ikon nasional, sehingga mampu menjadi identitas kebangsaan Negara Indonesia di manapun batik berada. Di tahun 2017 ini pun juga telah direncanakannya menggelar pameran “Gelar Batik Nusantara” yaitu pada bulan Juni mendatang.

Pameran batik lainnya yaitu Jakarta International Islamic Fashion Festival Indonesia Islamic Fesyen & Produk, Jakarta Adiwastra Nusantara, Karnival Adhikarya Nusantara, dan masih banyak lainnya.

Diharapkan dengan diselenggarakannya berbagai pameran ataupun pagelaran batik di Indonesia, batik akan semakin dikenal masyarakat Indonesia secara luas, maupun masyarakat luar negeri, sehingga penobatan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO, dapat semakin dilestarikan.

⁷¹ Bagus, Rahadian. “Buka Peluang Pasar Lewat Gelar Batik Nusantara 2015”. Rabu, 24 Juni 2015, 13:18 WIB, <http://surabaya.tribunnews.com/2015/06/24/buka-peluang-pasar-lewat-gelar-batik-nusantara-2015> Diakses pada tanggal 27 Februari 2017

2. Membuat Perlindungan Seni Batik dalam Konsepsi Hukum Hak Cipta Indonesia

Di dalam dunia batik perlu diwaspadai beberapa kemungkinan yang dapat dipatenkan sehingga akan merugikan masyarakat luas dan pengembangan batik itu sendiri yaitu motif-motif tradisional maupun kontemporer yang sering dibuat, teknik pewarnaan yang mudah dan murah, bahan-bahan pewarnaan organik, dan alat-alat tradisional pembuat batik.

Maka dibuatlah perlindungan seni batik dalam konsepsi hukum hak cipta Indonesia. Undang-Undang Hak Cipta Tahun 2002 telah mengatur mengenai pendaftaran karya cipta yang dilindungi dalam bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Termasuk didalam lingkup yang dilindungi adalah karya cipta seni batik. Untuk itu, Undang-Undang Hak Cipta mensyaratkan adanya pendaftaran atas suatu karya cipta yang dilaksanakan oleh Ditjen HKI Jakarta.

Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Hak Cipta adalah “Hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan- pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Sementara itu menurut Patricia Loughlan, Hak Cipta merupakan bentuk kepemilikan yang memberikan pemegangnya hak eksklusif untuk mengawasi penggunaan dan memanfaatkan suatu kreasi intelektual, sebagaimana kreasi yang ditetapkan dalam kategori Hak Cipta, yaitu kesusastraan, drama, musik dan pekerjaan seni serta rekaman suara, film, radio, dan siaran televisi, serta karya tulis yang diperbanyak melalui penerbitan.⁷²

Namun demikian, minimnya wawasan para pencipta mengenai pentingnya pendaftaran hak cipta bagi karya seni batik membuat kebiasaan meniru atau menjiplak motif diantara sesama pengrajin menjadi hal yang biasa bahkan sulit untuk dihilangkan. Permasalahan pendaftaran hak cipta atas karya seni batik, pada dasarnya memiliki kendala yang sama baik ditingkat perusahaan batik maupun ditingkat UKM. Oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran para pengusaha batik.

Khusus untuk wilayah Yogyakarta, upaya sosialisasi telah banyak ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui pembentukan klinik/sentra HKI dengan perguruan tinggi yang ada di wilayah tersebut. Demikian pula di wilayah-wilayah penghasil batik lainnya di Jawa Tengah. Upaya yang ditempuh pemerintah pusat melalui Ditjen HKI Departemen Hukum dan HAM RI untuk meningkatkan pendaftaran HKI tampak dengan

⁷²Afrillyanna Purba, dkk. "TRIPs-WTO & Hukum HKI Indonesia Kajian Perlindungan Hak Cipta Seni Batik Tradisional Indonesia". Jakarta : PT Rineka Cipta. 2005

diberikannya kemudahan pendaftaran yang dapat dilakukan di setiap provinsi sehingga pendaftaran tidak harus dengan datang ke Jakarta.

Namun demikian, kewenangan provinsi hanya sebatas menerima pendaftaran saja, sedangkan pemeriksaannya tetap dilakukan oleh Ditjen HKI. Meskipun upaya penyederhanaan pendaftaran belum berlangsung secara optimal, akan tetapi upaya ini menunjukkan kemajuan bila dibandingkan sebelum diberikannya kemudahan dalam melakukan pendaftaran hak cipta atas karya seni batik.⁷³

3. Perlindungan Konsumen

Di Indonesia, landasan hukum bagi perlindungan konsumen sudah diakomodasi Undang Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen. Tapi, masih belum diimplementasikan dengan efektif. Karena itulah, penipuan terhadap konsumen batik Indonesia sangat rentan untuk terjadi. Oleh karena itu, Undang Undang Perlindungan Konsumen perlu disosialisasikan khususnya bagi pihak pedagang atau pihak pemodal Batik Indonesia.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam hal ini adalah diantaranya Yogyakarta ditetapkan sebagai “The World Craft City of Batik” pada tanggal 18 Oktober 2014 oleh World Craft Council. Alasan mengapa Jogja ditetapkan

⁷³ Rahayu, Kanti. Tesis: “Upaya Perlindungan Batik Lasem Oleh Pemerintah Kabupaten Rembang”. Universitas Diponegoro 2008

sebagai kota batik dunia adalah karena pada dasarnya kualitas karya tradisi batik tidak dapat dipisahkan dari kualitas ruang alam dan budaya yang melingkupinya. Lalu kebijakan yang lainnya adalah diselenggarakannya Jogja International Batik Biennale (JIBB) 2016 dengan tema Tradition for Innovation yang telah diselenggarakan di Jogja Expo Center (JEC) pada 12-16 Oktober 2016. Event ini menampilkan beberapa koleksi batik, sejarahnya serta mengumpulkan beberapa pegiat dan pecinta batik dalam satu pameran, serta ada beberapa stand pegiat batik yang mendapatkan prestasi Rekor MURI.⁷⁴ Dengan adanya sosialisasi perlindungan konsumen, pihak pedagang atau pemodal diharapkan mengerti hak asasi konsumen khususnya mendapatkan barang sesuai biaya yang telah dikorbankan. Selain itu, konsumen memiliki “hak suara”. Untuk menjadikan Batik Indonesia mendunia, kita harus menghentikan motif ekonomi untuk menumpuk keuntungan sepihak, melainkan mengembalikan esensi produksi dan perdagangan kain batik yang diwariskan leluhur sebagai jalan untuk saling tolong-menolong. Di event tersebut juga adanya pengapresiasian hasil karya batik dari para pengrajin yang memiliki hasil karya batik yang menarik dan dapat menjadi motivasi bagi para pengrajin lainnya agar lebih kreatif dan terus mengembangkan batik menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan kualitas batik tersebut

4. Pelestarian dan Pembangunan Museum Batik.

⁷⁴ <http://www.jogjabatikbiennale.com/en/2016/10/17/peneguhan-jogjakarta-sebagai-kota-batik-dunia-dalam-jibb-2016/> Diakses pada tanggal 25 Februari 2017

Museum batik merupakan wahana ilmu pengetahuan yang mutlak dimiliki daerah-daerah yang menjadi pusat batik di Indonesia. Melalui museum batik, masyarakat lokal ataupun wisatawan dapat mempelajari batik, baik menambah wawasan intelektual ataupun mempelajari keahlian praktis membatik. Di Yogyakarta, kita telah memiliki Museum Batik Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Sutomo 13 A. Museum ini melindungi lebih dari 1.200 koleksi perbatikan yang terdiri dari 500 lembar kain batik tulis, 560 batik cap, 124 canting (alat pembatik), dan 35 wajan serta bahan pewarna (termasuk malam). Selain itu, Museum Batik Yogyakarta mengakomodasi pengunjung dalam jumlah tertentu untuk mempelajari keahlian membatik.

Untuk menambah pengetahuan tentang batik kita dapat mendokumentasikan koleksi-koleksi yang ada di museum berupa foto-foto atau sketsa (gambar) yang hanya mendekati wujud fisik yang asli. Hal tersebut sebenarnya sudah dapat membantu pengunjung untuk menambah ilmu pengetahuan atau wawasan yang diperoleh ketika berkunjung di Museum Batik Yogyakarta.

Dengan mengunjungi Museum Batik Yogyakarta dan mendokumentasikan melalui tulisan, para pengunjung akan semakin mencintai batik, serta termotivasi untuk membeli dan menggunakan batik. Selain itu, pengunjung yang aktif sebagai blogger, juga dapat membagikan tulisannya di blog. Sehingga informasi keberadaan Museum Batik Yogyakarta dan manfaat mengunjunginya, bisa tersebar secara global.

Dengan begitu angka kunjungan untuk belajar mencintai batik di Museum Batik Yogyakarta akan meningkat.